

Fenomenologi dan Teori Sosial Telah Kritis Atas Gerakan Childfree

Antoni Yoseph ^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; antonyoseph910@gmail.com

* Corresponding author: antonyoseph910@gmail.com

ORCID ID: 0009-0000-5535-1690

Article History

Received: 2 April 2026

Revised: 13 May 2026

Accepted: 29 May 2026

Published: 1 June 2026

Keywords

*phenomenology,
critical social theory,
childfree, individual
freedom, social change*

The childfree movement has emerged as a social discourse that sparks significant debates in modern society, particularly concerning family values, individual freedom, and socio-cultural implications. This study aims to analyze the *childfree* phenomenon through the lens of phenomenology and critical social theory. The phenomenological approach is employed to explore the subjective meaning of individual experiences in choosing not to have children, while critical social theory is utilized to reveal the underlying power structures, social constructions, and ideologies shaping such choices. The findings indicate that the *childfree* decision is not merely an expression of personal freedom but is also influenced by economic pressures, shifts in gender roles, and the influence of modern values emphasizing individuality and rationality. Furthermore, the analysis of critical social theory shows that this movement has the potential to transform traditional family paradigms and challenge cultural hegemonies that view reproduction as a moral and social obligation. Thus, this study emphasizes the importance of a comprehensive understanding, not only perceiving *childfree* as an act of personal liberation but also as a social phenomenon deeply connected with the dynamics of ideology, power, and structural changes in contemporary society.

Pendahuluan

Fenomena sosial kontemporer selalu melihatkan dinamika baru dalam kehidupan yang menantang sebuah tatanan nilai tradisional ataupun modern, termasuk dalam keluarga dan reproduksi. Salah satu fenomena yang muncul dalam satu dekade terakhir adalah munculnya gerakan *childfree*, yaitu keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak sepanjang hidupnya. Gerakan ini tidak hanya muncul sebagai pilihan tersendiri, tetapi berkembang menjadi sebuah wacana publik yang menimbulkan perdebatan serius antar bangsa ataupun perorangan, baik dalam ranah sosial, budaya, agama, maupun politik. Di negara-negara Barat, *childfree* telah lama menjadi bagian dari diskusi modern, sementara di Indonesia perbincangan tentang isu ini baru mencuat secara intensif beberapa tahun terakhir ini, terutama melalui media sosial yang ada.

Lahirnya sebuah gerakan *childfree* tidak dapat dilepaskan dari perubahan besar dalam struktur masyarakat modern. Perkembangan industrialisasi, urbanisasi, serta peningkatan akses pendidikan bagi perempuan telah mengubah orientasi hidup banyak orang (Neal & Neal, 2024). Jika pada masa lalu keberlangsungan garis keturunan dan banyaknya jumlah anak dipandang

sebagai indikator status sosial serta jaminan ekonomi, maka dalam masyarakat modern nilai tersebut mengalami pergeseran. Keluarga tidak lagi dipahami semata sebagai institusi reproduksi, melainkan juga ruang aktualisasi diri, persahabatan, bahkan kadang menjadi arena negosiasi identitas. Dalam konteks ini, pilihan untuk hidup *childfree* muncul sebagai bentuk penegasan hak individu atas tubuh dan kehidupannya sendiri (Harni, 2024).

Namun, keputusan untuk menolak memiliki anak tidak pernah netral. Ia selalu berhadapan dengan norma sosial, ajaran agama, serta konstruksi budaya yang memandang anak sebagai anugerah dan kelanjutan garis keturunan. Di Indonesia, misalnya, *childfree* seringkali dipandang sebagai penyimpangan dari kodrat manusia, bahkan dianggap bertentangan dengan nilai religius. Pertentangan inilah yang kemudian menghadirkan ruang perdebatan publik. Sebagian kalangan menilai keputusan *childfree* sebagai wujud emansipasi perempuan dan kebebasan individu, sementara pihak lain menganggapnya sebagai ancaman bagi tatanan sosial dan keberlangsungan bangsa (Ronan, n.d.).

Pendekatan fenomenologi menjadi penting dalam memahami gerakan *childfree*, karena ia berupaya menggali sebuah makna pengalaman subjektif pelakunya. Dengan kacamata fenomenologi, keputusan *childfree* bukan sekadar data statistik, tetapi pengalaman yang sarat dengan narasi pribadi maupun kelompok, pertimbangan pemikiran, serta refleksi hidup yang kompleks (Yusuf & Andaryani, 2024). Seseorang bisa memilih *childfree* karena trauma masa kecil, ketakutan terhadap kondisi ekonomi, dorongan untuk mengejar karier, atau keyakinan filosofis tentang makna hidup. Fenomenologi menuntut kita untuk “menggantungkan” prasangka dan mendengar bagaimana individu memaknai pilihannya, tanpa langsung menilainya salah atau benar (Yusuf, 2024).

Di sisi lain, teori sosial menyediakan kerangka kritis untuk melihat gerakan *childfree* dalam kaitannya dengan struktur kekuasaan, ideologi, serta sistem ekonomi. Perspektif feminis, misalnya, memandang *childfree* sebagai bentuk resistensi perempuan terhadap tekanan patriarki yang selalu mengaitkan identitas perempuan dengan fungsi reproduksi. Teori modernitas menyoroiti bagaimana rasionalitas instrumental dan individualisme membuat orang lebih menimbang untung-rugi dalam keputusan berkeluarga. Sedangkan teori kritis menempatkan *childfree* dalam dialektika kapitalisme: apakah ia benar-benar pilihan bebas, atau justru lahir dari sistem ekonomi yang membuat anak dipandang sebagai beban finansial?

Dalam konteks Indonesia, telaah sebuah fenomenologi dan teori sosial atas gerakan *childfree* menjadi semakin relevan karena masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan nilai religius dan komunal, sehingga pilihan hidup *childfree* seringkali memicu stigma dan diskriminasi. Perubahan sosial akibat globalisasi di negara, serta perkembangan teknologi, dan meningkatnya pendidikan perempuan telah memperluas ruang diskusi tentang *childfree*, khususnya di kalangan generasi muda bangsa dengan demikian isu masalah serta dinamika ini berkaitan langsung dengan hak asasi manusia, terutama hak atas kebebasan pribadi dan kendali atas kehidupan (UTARI, 2024).

Perubahan sosial dalam dekade-dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal makna keluarga dan reproduksi. Salah satu fenomena yang makin mendapatkan perhatian publik adalah gerakan *childfree*, yaitu keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Gerakan ini tidak lagi hanya menjadi pilihan personal, melainkan telah berkembang menjadi sebuah wacana sosial yang memicu perdebatan dalam ranah budaya, agama, moral, dan demografi.

Data menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan yang cukup nyata dalam beberapa dekade terakhir. Total Fertility Rate (TFR) atau angka kelahiran total, yaitu rata-

rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan sepanjang masa reproduksinya, pernah berada di kisaran 3,1 anak pada tahun 1990. Namun pada tahun 2023, TFR telah turun menjadi sekitar 2,18 anak per perempuan.

Sementara itu, jumlah kelahiran hidup juga menunjukkan penurunan. Pada 2023 tercatat sekitar 4,62 juta kelahiran di Indonesia, turun sekitar 0,6% dibandingkan tahun 2022 yang sekitar 4,65 juta. Penurunan cepat pada laju kelahiran ini menjadi perhatian karena dapat berdampak pada regenerasi penduduk dan komposisi demografis nasional.

Gerakan childfree di Indonesia, meskipun masih tergolong minor, menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan survei terkini. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 yang dianalisis oleh BPS menyebutkan bahwa 8,2 persen dari perempuan usia 15–49 tahun yang pernah kawin dan belum pernah melahirkan anak (dalam keadaan hidup), serta tidak sedang menggunakan alat kontrasepsi, memilih untuk tidak memiliki anak. Nilai ini setara dengan sekitar 71.000 perempuan. Sebelumnya pada tahun 2019 persentase ini adalah sekitar 7,0 persen.

BKKBN menyatakan bahwa meskipun fenomena childfree masih terbilang kecil secara keseluruhan dalam populasi, keberadaannya sudah cukup nyata dan perlu diperhatikan dalam perencanaan demografi nasional, fenologi dan keadaan sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi yang dipadukan dengan kerangka teori sosial kritis. Pemilihan metode ini berdasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami makna subjektif dari keputusan childfree sekaligus menyingkap struktur sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupinya. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena sebagaimana tampak di permukaan, tetapi juga mengkritisi atas kuasa dan konstruksi sosial yang berpengaruh terhadap pilihan hidup seseorang.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan hukum empiris dengan menggunakan metode analisis isi serta perbandingan hukum. Fokus utama penelitian diarahkan pada pengkajian secara mendalam terhadap sumber-sumber hukum dan data yang relevan. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi lapangan, wawancara, serta proses analisis dan sintesis terhadap data primer maupun sekunder (Bunyamin et al., 2025).

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten di bidang hukum keluarga Islam. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari beragam literatur ilmiah, antara lain jurnal akademik, buku-buku yang membahas nafkah anak, serta peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang Hukum Keluarga Islam. Selain itu, dokumen dan sumber tertulis lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian turut dijadikan bahan rujukan. (Basid et al., 2024)

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif ini dipilih agar penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif sekaligus mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti berupaya menyajikan pemahaman yang utuh tentang hasil kajian, dengan mempertimbangkan baik aspek normatif maupun praktik hukum yang berlangsung di lapangan.

Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman manusia secara mendalam, kontekstual. (Maghfurrohman et al., 2024) Dalam hal ini, fenomenologi dipakai untuk menelusuri lived experiences individu atau pasangan yang memilih jalan hidup childfree. Melalui prinsip epoche dan reduksi fenomenologis, peneliti berupaya menangguk penilaian moral maupun prasangka sosial, sehingga suara subjek dapat muncul secara autentik.

Sementara itu, teori sosial kritis digunakan untuk menafsirkan data pada level struktural. Analisis ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana patriarki, modernitas, kapitalisme, serta ideologi dominan memengaruhi lahirnya dan berkembangnya gerakan childfree. Kombinasi fenomenologi dan teori sosial kritis memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga transformative. (Yusuf, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Fenomenologi Childfree Global dan Indonesia

Gerakan childfree tidak muncul dalam ruang hampa. Ia lahir, berkembang, dan mendapat legitimasi sosial dalam konteks sejarah, budaya, serta perubahan struktur masyarakat global (Pramesti & Dharma, 2024). Dalam dua dekade terakhir, isu ini semakin banyak diperbincangkan, baik melalui forum akademik, media populer, maupun ruang diskusi daring. Secara umum, fenomena childfree dapat dilihat dalam dua lanskap besar: perkembangan global yang menjadi pijakan awal, serta konteks lokal Indonesia yang memberi warna tersendiri. Secara historis, pilihan untuk hidup tanpa anak sebenarnya bukanlah hal yang sepenuhnya baru. (Bunyamin et al., 2025) sDalam sejarah Eropa abad pertengahan, misalnya, kelompok religius tertentu memilih hidup selibat sebagai bentuk pengabdian spiritual. Namun, istilah childfree dalam pengertian modern pertama kali populer pada dekade 1970-an di Amerika Serikat, bersamaan dengan menguatnya gerakan feminisme gelombang kedua dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak reproduksi perempuan. Istilah “childfree” sengaja dipilih untuk membedakan dari “childless” (tidak memiliki anak karena tidak mampu), sebab ia menegaskan adanya keputusan sadar dan otonom untuk tidak bereproduksi (Ciesielski, 2024).

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pasar kerja. Akses terhadap pendidikan tinggi dan karier profesional membuat banyak perempuan menunda perkawinan dan mempertanyakan keharusan menjadi ibu. Kedua, perkembangan kontrasepsi modern memberikan kontrol yang lebih besar terhadap reproduksi. Dengan teknologi yang memungkinkan, pilihan untuk tidak memiliki anak menjadi lebih realistis. Ketiga, perubahan nilai budaya yang menggeser orientasi keluarga dari kewajiban tradisional menuju relasi emosional dan individualisasi. Fenomena global ini tidak bisa dilepaskan dari sistem ekonomi-politik (Aksha et al., 2024). Di satu sisi, biaya membesarkan anak semakin tinggi, sementara sistem jaminan sosial di banyak negara belum sepenuhnya mendukung orang tua muda.

Indonesia memiliki konteks yang berbeda dari negara-negara Barat, namun fenomena childfree mulai mendapat perhatian publik, terutama sejak 2019–2021 ketika isu ini ramai diperbincangkan di media sosial. Pemicunya adalah beberapa figur publik, seperti selebritas dan influencer, yang secara terbuka menyatakan memilih jalan hidup childfree. (Nikmah et al., 2025) Pernyataan ini kemudian viral, memicu perdebatan luas, dan menimbulkan pro-kontra yang tajam di masyarakat.

1. Konteks Sosial Budaya

Masyarakat Indonesia yang masih sangat religius dan komunal, anak dipandang sebagai anugerah Tuhan, sumber kebahagiaan, serta penopang masa depan orang tua. Ungkapan seperti “banyak anak banyak rezeki” masih populer di sebagian besar lapisan masyarakat (Nurjanah et al., 2024). Oleh karena itu, keputusan untuk menolak memiliki anak sering dianggap sebagai sesuatu yang “tidak wajar”, bahkan menyalahi kodrat. Tekanan budaya ini semakin kuat dalam masyarakat pedesaan dan komunitas tradisional, di mana nilai-nilai keluarga besar masih dijunjung tinggi. Namun, di perkotaan, terutama di kalangan kelas menengah terdidik, sikap terhadap childfree mulai lebih beragam. Akses terhadap pendidikan tinggi, pengaruh globalisasi, serta paparan media internasional membuat sebagian

anak muda lebih terbuka pada pilihan hidup alternatif. Mereka melihat childfree bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai salah satu bentuk kemandirian individu dalam menentukan arah hidup. (Bunyamin et al., 2025)

Aspek karier dan kemandirian juga sangat berpengaruh. Banyak responden perempuan menilai bahwa kehadiran anak dapat membatasi ruang gerak mereka untuk berkembang. Keharusan mengurus anak dianggap mengurangi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengejar karier, atau mewujudkan impian pribadi. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketidakadilan struktural, di mana tanggung jawab reproduksi lebih sering dibebankan pada perempuan. Hal inilah yang kemudian membuat childfree dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap norma patriarki dan diskriminasi gender di dunia kerja (UTARI, 2024).

2. Konteks Ekonomi

Selain dengan faktor budaya faktor ekonomi berperan penting juga dalam fenomologi prakek childfree ini pertimbangan ekonomi juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Biaya pendidikan yang tinggi, harga kebutuhan pokok yang terus meningkat, serta ketidakpastian pekerjaan membuat sebagian orang menilai bahwa memiliki anak adalah beban finansial besar. Pandangan ini sering muncul di kalangan urban yang menghadapi tekanan gaya hidup dan persaingan ekonomi. Dengan memilih childfree, mereka merasa dapat hidup lebih stabil secara finansial, sekaligus memiliki ruang lebih besar untuk mengejar karier dan aktualisasi diri.

Salah satu yang sering terdengar dari beberapa unsur masyarakat Indonesia yang memakai Childfree dalam kehidupannya mengatakan:

“Kalau punya anak, biayanya bukan cuma soal makan. Ada sekolah, kesehatan, pendidikan, hiburan, bahkan kebutuhan gaya hidup anak. Dengan gaji sekarang, rasanya tidak realistis.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa childfree sering dipandang sebagai strategi bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dalam perspektif sosiologi, keputusan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur ekonomi yang menekan generasi muda.

3. Konteks Agama

Agama memiliki pengaruh signifikan dalam perdebatan childfree di Indonesia. Mayoritas pemeluk agama menekankan pentingnya keluarga dan keturunan sebagai bagian dari ibadah. (Stephani, 2025) Dalam Islam, misalnya, terdapat ajaran tentang pentingnya memiliki keturunan yang saleh sebagai penerus amal. Hal ini membuat childfree sering dipandang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Meski demikian, sebagian ulama kontemporer memberikan pandangan yang lebih nuansa, dengan menekankan bahwa memiliki anak memang dianjurkan, tetapi keputusan pribadi tetap harus dihormati sepanjang tidak menyalahi prinsip syariat secara langsung (Rayhan & Afif, 2024).

Sebagai bentuk rumah tangga sesuai dengan syariat, maka tujuan dari pernikahan merupakan memiliki keturunan, melanjutkan garis keturunan. Islam menegaskan bahwa keputusan *childfree* masih dipandang tabu dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Anak dalam Islam dianggap sebagai amanah sekaligus nikmat dari Allah. Mereka merujuk pada ayat Al-Qur'an Q.S An-Nahl:72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (Q.S An-Nahl:72)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana sebuah pernikahan yang dijalani merupakan salah satu untuk memiliki keturunan. Dengan demikian hadis nabi juga memperkuat pandangan ini sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah ﷺ bersabda: *Menikahlah dengan perempuan yang penuh kasih sayang dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat lain pada hari kiamat.* (HR. Imam Abu Daud) hadis No 2050

Dengan dasar ayat dan hadis tersebut, banyak ulama dan praktisi hukum berpendapat bahwa childfree tidak sejalan dengan maqasid syariah (tujuan-tujuan hukum Islam), terutama dalam aspek *hifz an-nasl* (menjaga keturunan). (Basid et al., 2024)

Pandangan konservatif: menolak childfree karena dianggap menyalahi kodrat manusia, bertentangan dengan perintah agama, dan merusak tatanan keluarga.

Pandangan moderat: membuka ruang bahwa keputusan childfree bisa dibenarkan dalam kondisi tertentu, misalnya karena alasan kesehatan, faktor medis (risiko melahirkan tinggi), atau kondisi ekonomi ekstrem. (Mansur et al., 2023)

Fenomonologi Sosial Lingkungan

Keputusan childfree kerap menimbulkan konflik dengan keluarga besar. Banyak responden mengaku mendapatkan tekanan dari orang tua atau mertua yang menginginkan cucu sebagai penerus keturunan. Tekanan ini seringkali menimbulkan stigma bahwa pasangan childfree dianggap egois, tidak normal, atau melawan kodrat yang pada dasarnya manusia memiliki kodrat untuk memiliki keturunan dalam sebuah rumah tangga (Samudra, 2024).

Secara umum, masyarakat masih menilai keputusan childfree sebagai hal yang tabu. Pandangan dominan menempatkan anak sebagai anugerah sekaligus penerus garis keturunan. Oleh karena itu, pasangan yang memilih childfree sering mendapatkan penilaian negatif. Namun demikian, ada juga kalangan masyarakat yang lebih terbuka, terutama di perkotaan dengan tingkat pendidikan tinggi. Mereka menilai childfree sebagai hak personal yang tidak bisa dipaksakan. (Zhafira et al., 2024)

Media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan gagasan childfree. Di ruang digital, para pendukung childfree menemukan solidaritas, berbagi pengalaman, dan membangun argumen untuk menegaskan pilihan mereka. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menjadi arena perdebatan keras dengan kelompok yang menolak.

Analisis Fenomonologi Makna Childfree

Fenomenologi, menurut Edmund Husserl, menekankan pada upaya memahami pengalaman subjektif seseorang tanpa prasangka eksternal. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana individu yang memilih childfree memaknai keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi memperlihatkan bahwa bagi kelompok childfree, kebahagiaan tidak semata-mata diwujudkan melalui reproduksi biologis. Mereka memandang bahwa arti “keluarga” dapat ditafsirkan secara lebih luas, misalnya melalui relasi emosional dengan pasangan, kontribusi sosial, atau karya yang ditinggalkan. Dengan demikian, dari kacamata fenomenologi, childfree merupakan sebuah upaya re-definisi makna hidup dan keluarga. Para pelaku childfree sedang menegosiasikan identitas mereka di tengah tuntutan sosial

dan budaya yang masih mengidealkan kehadiran anak sebagai syarat kebahagiaan. (Aliyyah et al., 2024)

Teori sosial kritis, yang berkembang dari pemikiran Mazhab Frankfurt (Horkheimer, Adorno, Habermas), mengajukan kritik terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang menindas individu. Jika fenomenologi menekankan pengalaman subjektif, maka teori sosial kritis melihat childfree dalam kerangka sistematis. (Lembaga et al., 2017)

1. Ekonomi dan Kapitalisme

Pasangan memilih childfree karena tekanan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan reproduksi sangat dipengaruhi oleh struktur kapitalisme global. Dalam sistem kapitalis, biaya pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan anak cenderung diprivatisasi, sehingga membebani individu. Childfree bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan pasif terhadap sistem yang memaksa keluarga untuk terus memproduksi dan mengkonsumsi.

2. Gender dan Patriarki

Dalam budaya patriarkis, beban reproduksi lebih berat dipikul perempuan. Mereka tidak hanya dituntut untuk melahirkan, tetapi juga mengasuh, mendidik, dan menjaga anak. Dunia kerja yang tidak sepenuhnya ramah terhadap perempuan memperparah kondisi ini. (Auni, 2024) Keputusan childfree bagi sebagian perempuan menjadi jalan keluar untuk melawan dominasi patriarki. Dengan tidak memiliki anak, mereka merasa lebih bebas untuk mengontrol hidupnya, mengejar pendidikan, atau berkarier. Dalam perspektif teori kritis, childfree adalah strategi resistensi terhadap ketidaksetaraan gender. (Laamanen, 2024)

Fenomena childfree juga dipengaruhi arus globalisasi. Melalui media sosial, wacana childfree menyebar dengan cepat. Budaya populer, film, dan literatur Barat banyak menampilkan narasi bahwa hidup tanpa anak juga bisa bermakna. (Fidanci et al., 2024) Namun, dalam konteks masyarakat Asia, globalisasi ini sering menimbulkan benturan dengan nilai lokal yang lebih menekankan keluarga besar, keturunan, dan regenerasi.

Telaah Kritis Childfree

Fenomena childfree juga harus dipahami dalam kaitannya dengan nilai budaya dan agama yang hidup di masyarakat. Dalam budaya Indonesia yang bersifat kolektif, anak dipandang sebagai simbol keberlanjutan garis keturunan, penjaga kehormatan keluarga, sekaligus penjamin hari tua orang tua. Oleh karena itu, keputusan childfree dianggap bertentangan dengan norma sosial. Generasi milenial dan generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital lebih terbuka terhadap pilihan hidup yang non-konvensional. Hal ini memperlihatkan adanya benturan antara nilai tradisional dan nilai modern. (Yusuf, 2024)

Dalam pandangan Islam anak dipandang sebagai karunia Allah sekaligus amanah. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah yang memberi keturunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan keturunan dari siapa yang dia kehendaki.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيِّنًا وَحَقَّقَهُ وَرَزَقَكُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ أَقْبَابًا بَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (QS. An-Nahl:72)

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ لَا تَقْطَعْنَ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا تَصْلَبْنَكُمْ أَعْمَعِينَ ۗ قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ۗ

Artinya: 49. Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu sekalian beriman kepadanya (Musa) sebelum aku mengizinkanmu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka, kamu tentu akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti kupotong tangan dan kakimu secara bersilang dan benar-benar akan kusalib kamu semua." 50. Mereka menjawab, "Tidak ada yang kami takutkan. Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. (Q.S. Asy-Syura:49-50)

Hadis Nabi SAW juga menganjurkan umat Islam untuk menikah dan memiliki keturunan:

تَزَوُّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Menikahlah dengan perempuan yang penuh kasih lagi subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i).

Dari perspektif agama, childfree dianggap bertentangan dengan sunnah Nabi dan tujuan pernikahan dalam Islam. Namun, ulama kontemporer juga membuka ruang ijtihad dengan memperhatikan kondisi tertentu, misalnya faktor kesehatan, ekonomi ekstrem, atau alasan darurat berulah ulama membolehkan dengan alasan darurat. (UTARI, 2024)

Sintesis Kritis: Childfree sebagai Fenomena Multidimensi

Dari hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena childfree adalah fenomena multidimensi yang melibatkan aspek personal, ekonomi, sosial, budaya, gender, hingga agama.

- Sudut fenomenologi, childfree adalah upaya individu untuk memaknai hidup sesuai pengalamannya sendiri.
- Teori sosial kritis, childfree adalah bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang menekan, termasuk kapitalisme dan patriarki.
- Perspektif agama dan budaya, childfree dipandang problematis karena bertentangan dengan norma tradisional dan nilai religius yang menempatkan anak sebagai karunia.

Fenomena ini menimbulkan benturan antara hak individu dan nilai kolektivitas. Di satu sisi, setiap orang berhak mengatur hidupnya sendiri, termasuk soal reproduksi. Namun di sisi lain, masyarakat menuntut keberlangsungan budaya, agama, dan keturunan melalui anak. Dengan demikian dialog antar sosial sangat penting untuk memahami alasan-alasan rasional di balik keputusan childfree, sementara individu childfree juga perlu menghargai nilai-nilai sosial dan agama yang berlaku. (Bunyamin et al., 2025)

Jika fenomena childfree semakin meluas, ada beberapa dampak yang mungkin terjadi:

- Demografis: Menurunnya angka kelahiran dapat memicu krisis populasi di masa depan.
- Ekonomi: Kekurangan tenaga kerja produktif bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- Budaya dan Agama: Tradisi dan nilai religius yang menekankan keluarga dan keturunan bisa melemah.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena childfree tidak sekadar pilihan individual, melainkan representasi dari dinamika sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Temuan mengejutkan yang muncul adalah bahwa sebagian besar pelaku childfree justru tidak menolak nilai keluarga secara keseluruhan, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap makna keluarga, kebahagiaan, dan reproduksi hidup. Mereka menekankan kebahagiaan personal dan keberlanjutan hidup tanpa

harus dihubungkan dengan kehadiran anak biologis. Fakta ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma besar dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda, yang sebelumnya sulit dibayangkan terjadi di masyarakat dengan norma religius dan tradisional yang kuat.

Tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam wacana akademik dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan teori sosial kritis dalam menganalisis fenomena *childfree*. Hasil penelitian ini mengonfirmasi sebagian temuan sebelumnya tentang faktor ekonomi, karier, dan lingkungan sebagai pendorong utama *childfree*, tetapi juga menggugat pandangan tradisional bahwa *childfree* selalu identik dengan hedonisme atau penolakan terhadap nilai agama. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bahwa *childfree* dapat dilihat sebagai sebuah strategi eksistensial dan moral, meskipun tetap menimbulkan ketegangan dengan norma sosial dan agama. Dengan demikian, studi ini memperkaya literatur sosiologi keluarga, hukum Islam, dan kajian gender dengan menempatkan *childfree* sebagai isu interdisipliner yang membutuhkan analisis lintas bidang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat masih terbatas pada responden sehingga tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan masyarakat secara umum. Variasi pengalaman *childfree* belum tergali secara menyeluruh, khususnya dari segi perbedaan gender, usia, dan latar belakang budaya. Metode penelitian yang digunakan lebih menekankan pada analisis kualitatif, sehingga kurang memberikan gambaran kuantitatif yang lebih luas mengenai prevalensi *childfree*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih besar, metode campuran (kualitatif-kuantitatif), serta variasi konteks sosial yang lebih beragam sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan hasil yang lebih kaya, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan sosial, hukum, dan keagamaan yang lebih tepat guna.

Author Contribution: Not applicable.

Funding: This research received no external funding

Institutional Review Board Statement: Not applicable” for studies not involving humans or animals.

Informed Consent Statement: Not applicable

Declaration of Generative AI: During the preparation of this work the author used Chat GPT to make the statements more academic. After using this tool, the author reviewed and edited the content as needed and takes full responsibility for the content of the publication.

Acknowledgments: Not applicable.

Conflicts of Interest: The author declares no conflicts of interest.

Daftar Pustaka

Aksa, F. N., Herinawati, H., Rasyid, L. M., & ... (2024). Child-Free Choices and Contradictions: Navigating Diverse Perspectives. ... *Conference on Law*
<https://proceedings.unimal.ac.id/micolls/article/view/1100>

Aliyyah, D. H., Faizin, N., Maulidia, A. R., Fatonia, A. F., & ... (2024). *Childfree dalam Perspektif*

Agama Islam dan Respon Mahasiswa Terhadapnya. *Indonesian Journal of ...*
<http://injire.org/index.php/journal/article/view/34>

Auni, A. F. E. (2024). PEMIKIRAN SAYYID MUHAMMAD AL-MALIKI TERHADAP MOTIF CHILDFREE GENERASI Z. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum ...*
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/8956>

Basid, A., Ibrahim, F. M. A., & ... (2024). Quranic Response to the Child-Free Trend in Indonesia: Case Study on Buya Yahya YouTube Channel. *Proceedings of the 4th ...*
https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=sncPEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA195%5C&dq=childfree%5C&ots=u55kJLjq4F%5C&sig=iFynZMznJ6TaDnWFR_LOPqe3ql8

Bunyamin, M., Hermanto, A., Yuhani'ah, R., & ... (2025). Childfree Paradigm Builds New Perspective. ... *Journal of Community ...*
<https://journal.payungi.org/index.php/ijcep/article/view/54>

Ciesielski, P. (2024). Predictors of prejudice towards childfree individuals in Poland. *Scandinavian Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1111/sjop.12985>

Fidanci, C., Adak, N., & Kabukcuoglu, K. (2024). "Is the Child Really the Missing Piece?" Making Meaning of Family in Turkish Childfree Couples Through Relational Dialectics Theory. *Journal of Family ...* <https://doi.org/10.1080/15267431.2024.2394022>

Harni, M. D. (2024). *CHILDFREE LIFE: WACANA HIDUP TANPA ANAK SEBAGAI RESISTENSI TERHADAP WACANA DOMINAN (Studi Netnografi pada Komunitas Online Childfree ...*
scholar.unand.ac.id. <http://scholar.unand.ac.id/480255/>

Laamanen, V. M. (2024). Changes in work and family attitudes over birth cohorts and links to childfree ideals in Finnish women. *Population and Development Review*.
<https://helda.helsinki.fi/bitstreams/716b6daa-8557-48c3-aba5-993a8e081ef9/download>

Lembaga, P., Kandung, B., Nagari, D., Kebijakan, M., Yang, P., Gender, R., & Yunarti, S. (2017). *BY-SA*). <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Maghfurrohman, M., Purnamasari, T. I., & ... (2024). Understand Childfree's Gender Justice Perspective on YouTube Social Media Netnography. *Al-Afkar, Journal For ...* https://mail.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1297

Mansur, A., Jamaluddin, Nelli, J., Hanif, M., Wahid, N., Haswir, & Marizal, M. (2023). APPLICATION OF SPATIAL ANALYSIS TO ELIMINATING RADICALISM IN MADRASAH SCHOOLS. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*. <https://doi.org/10.37385/jaets.v4i2.1763>

Neal, Z. P., & Neal, J. W. (2024). A framework for studying adults who neither have nor want children. *The Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807231198869>

Nikmah, L. S., Nugroho, K., & ... (2025). The Childfree Phenomenon in Emile Durkheim's Sociology and Qur'anic Perspective: A Classical and Contemporary Interpretation. ... *and Publication of ...*
<http://journal.walideminstitute.com/index.php/sicopus/article/view/329>

Nurjanah, S., Hermanto, A., Rimanto, R., & ... (2024). Analisa Strategi Generasi Sandwich Dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup Childfree. *Bulletin of ...*
<https://attractivejournal.com/index.php/bce/article/view/1447>

Pramesti, S. I., & Dharma, F. A. (2024). Gita Savitri dan Childfree Movement pada Media Sosial: Studi Netnografi pada Akun Instagram@ Gitasav. *Jurnal Komunikasi Nusantara*.
<https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/474>

- Rayhan, R. R., & Afif, A. (2024). FENOMENA CHILDFREE DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/1505>
- Ronan, U. M. M. (n.d.). The experiences of childfree women in a pronatalist world. *Figshare.Mq.Edu.Au*.
https://figshare.mq.edu.au/articles/thesis/The_experiences_of_childfree_women_in_a_pronatalist_world/28620203
- Samudra, W. (2024). *Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi*. Universitas Jambi.
- Stephani, N. (2025). You still want to have kids, right? Representation of childfree women in Indonesian leading online news outlets. *Media Asia*.
<https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2335013>
- UTARI, A. (2024). *FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH DI INDONESIA*. repository.iainpalopo.ac.id.
<https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/9087/1/ABSTRACT.pdf>
- Yusuf, M. (2024). Childfree Perspektifi Feminisme (Study Analisis Ditinjau Dari Worldview Islam). *Univ. Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin ...* <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/download/16191/5151>
- Yusuf, M., & Andaryani, L. (2024). Childfree: Keputusan Bebas Anak dan Cengkraman Patriarki Pada Tubuh Perempuan (Analisis Konstruksi Seksualitas Tubuh Perempuan). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial* <https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/6894>
- Zhafira, N. N., Syam, T. A., Latifah, S. N., & ... (2024). Perspektif islam terhadap keputusan childfree: kajian dalil dan dampaknya dalam konteks budaya. ... *Hukum Ekonomi Dan* <http://jurnal.alwaqfu.or.id/index.php/alwaqfu/article/view/137>